

PENAMAAN ORANG MELAYU DI KAMPUNG TANJUNG MEMPAWAH

Farninda Aditya, Sisilya Saman, Christianto Syam

Program Studi Magister Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email: nindaaditya@gmail.com

Abstract

This research is conducted for displaying the language elements on Malay names in Kampung Tanjung, Mempawah. Moreover, the research aims to analyse 1) The Naming System of Malay people in Kampung Tanjung Mempawah. This research is performed by descriptive-qualitative method. The technique used are interviewing and documenting by utilizing interview guidelines and camera. Meanwhile, this research is analysed by collecting, classifying, interpreting, and connecting all the names based on the society's languages. Then, the data is validated by discussing the research's output with the reliable researchers. To wrap up, the research concludes that 1) the naming system of Malay people in Kampung Tanjung Mempawah is categorised by three ways: a) the naming system based on sound structure, b) the naming system based on background, c) the naming system based on the sources. 2) The naming system of Malay people in Kampung Tanjung Mempawah consists of a) The process of the unbounded specific ritual, b) the process of the naming system which comprises i) the using of references, ii) the assembling of elder's names, iii) the using of media. 3) the output of this research would be a "Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia" which is – implicitly or explicitly – a collection of Malay Names in Kampung Tanjung.

Keywords: Naming, Malay, Mempawah

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki nama yang disebut dengan nama diri. Nama menjadi sangat penting untuk menggambarkan objek yang sedang dibicarakan dan untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya. Nama menjadi bagian dari kata-kata sebagaimana label setiap benda, aktivitas, atau peristiwa. Nama diberikan pada seseorang atau tempat dengan berbagai alasan, baik sebagai kata, maupun rujukan. Orang tua atau lingkungan berpengaruh pada pembentukan nama untuk seseorang. Nama yang tidak dapat diterima oleh lingkungan dapat menjadi masalah untuk penyandang nama, seperti yang terjadi pada seorang laki-laki bernama Tuhan yang berdomisili di Desa Kluncing, Licin, Banyuwangi, Jawa Timur. Nama tersebut menimbulkan

kontroversi antara yang setuju dan tidak setuju di kalangan masyarakat, MUI, bahkan pemerintah Banyuwangi dengan nama *Tuhan* sebagai nama orang (AA.Ariwibowo. m. an taanews.com).

Selain *Tuhan* dianggap tidak lazim sebagai nama diri ini, orang bernama *Tuhan* diditertawai oleh orang lain karena dianggap aneh dan lucu (Nurul Arifin, m. o kezone.com/read/2015/08/21/519/1200252 /ada-pria-bernama-tuhan-di-banyuwangi. m. okezone.com: 21 Agustus 2015, akses 14 Maret 2016).

Pujileksono menyatakan tentang nama sebagai rujukan untuk mengetahui identitas budaya seseorang (2006: 212). Nama yang melekat pada diri individu dapat menunjukkan asal budaya atau pengaruh budaya seseorang. Nama yang melekat pada diri individu ditentukan oleh

pengetahuan orang tua tentang nama anak, harapan atau cita-cita orang tua pada anak, budaya dominan yang memengaruhi dalam pemberian nama, stratifikasi sosial, urutan-urutan kelahiran anak dalam keluarga, agama yang dianut serta ada tidaknya pengaruh bahasa asing dalam pemberian nama. Selain itu Pujileksono juga menyimpulkan bahwa pada akhirnya nama diri sebagian besar warga masyarakat menjadi salah satu identitas budaya masyarakat. Dari latar belakang keluarga dan budaya apa seseorang itu berasal, dapat dilihat dari nama diri yang melekat pada individu”, (2006: 219). Berkenaan dengan penamaan ini Melayu menjadi satu di antara etnik di Kalimantan Barat, bahkan Borneo yang juga mempunyai pertimbangan ketika membentuk nama. Melayu menurut Jalaluddin, dkk (2005: 150-151) Melayu adalah satu etnik yang Bahasa dan Budayanya tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Bahasa adalah sebahagian dari budayanya yang mempunyai nilai-nilai budaya masyarakat bangsa penuturnya. Bahasa bukan sekadar alat penutur sehari-hari malah meliputi aspek budaya Melayu itu sendiri.

Nama-nama yang melekat pada orang Melayu umumnya berunsur Arab atau Islam. Hal tersebut dapat terlihat dari dokumen Silsilah Keturunan Opu Daeng Ibrahim bin Opu Daeng Djamaluddin yakni pendiri Kampung Tanjung, Mempawah, (Dok. Hipapi Kel. Tanjung: tanpa tahun). Silsilah ini menampilkan nama-nama dari generasi pertama sejak tahun 1781 M hingga keturunan ke empat (tanpa tahun), namun berdasarkan dokumen tersebut diperkirakan pada tahun 2001 mencapai generasi ke delapan. Keunikan dari penamaan orang Melayu di Kampung Tanjung ini menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini. Hal ini berkaitan dengan cara orang Melayu membentuk nama diri seseorang (anak) sebagai identitas yang membedakan dengan yang lainnya. Nama yang diberikan tersebut tentu memiliki alasan-alasan seperti tujuan, pertimbangan, serta harapan.

Penulis memilih Kampung Tanjung dengan pertimbangan sebagai berikut: 1) Adanya Dokumentasi Silsilah Keturunan Opu Daeng Ibrahim bin Opu Daeng Djamaluddin yang menunjukkan keragaman nama dari generasi ke generasi, yang menggambarkan unsur serapan bahasa Arab pada nama, rentak bunyi yang sama pada nama, pengulangan nama pada garis keturunan (generasi), dan kesederhanaan unit nama pada nama. 2) Masih terdapat bahasa Melayu “klasik” yang digunakan masyarakat di Kampung Tanjung dan panggilan sapaan Melayu dalam keluarga. 3) Kampung Tanjung memiliki sejarah dan tradisi yang masih terjaga. 4) Belum ditemukan penelitian tentang Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura, Mempawah, Pontianak, Kalimantan Barat, dan daerah rumpun Melayu.

Nama-nama yang tercantum di silsilah Keturunan Opu Daeng Djamaluddin ini menjadi menarik untuk diteliti. Penulis melakukan pengamatan pada dokumen tersebut dan hal tersebut menunjukkan bahwa penamaan dalam masyarakat Melayu di kampung Tanjung terdiri dari (1) nama berunsur serapan bahasa Arab, (2) rentak bunyi nama yang hampir sama, (3) penggunaan nama yang sama pada generasi, (4) unit nama terdiri dari satu dan dua unit. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan ternyata keberadaan Opu Daeng Djamaluddin di Mempawah juga memberi pengaruh pada penamaan tersebut. Menurut Zaini HMS, tokoh MABM Mempawah (Aditya, Farninda, makalah: *Tolak Bale Pokok Bulokampung Tanjong*, Mempawah dipresentasikan dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa/Umum Tahun 2014, tanggal 26 Juni 2014) bahwa kedatangan, Opu Daeng Ibrahim bin Opu Daeng Djamaluddin dikarenakan ingin menyebarkan agama Islam di Mempawah. Walaupun pernyataan ini tanpa bukti tertulis, diketahui bahwa masyarakat di kampung Tanjung mayoritas memeluk agama Islam. Nama berunsur

Arab seperti 4 (empat) anak Opu Daeng Ibrahim atau cucu dari Opu Daeng Djamaluddin yakni: Nuh, Yusuf, Yunus, dan Musa yang semua nama tersebut diketahui adalah nama dari Nabi. Tidak hanya keturunan pertama saja memiliki unsur Arab ini, tetapi hingga keturunan ketiga, seperti Nuh, Ismail dan Yusuf.

Kedua, nama-nama keturunan Opu Daeng Brahima ini memiliki rentak bunyi yang sama. Sebagian besarnya adalah konsonan pada akhir, seperti /h/ atau /ah/ lebih banyak digunakan terutama pada nama perempuan, sedangkan laki-laki lebih banyak berakhiran /n/ atau /an/. Contohnya, Nuh, Saleh, Naifah, Naimah, Abdullah, dan Mukmin, Muhksin (terlampir) *Ketiga*, nama yang sama digunakan pada generasi berikutnya juga tergambarkan dalam silsilah tersebut, misalnya pada Yusuf dan Hadiah. Nama Yusuf pertama adalah Yusuf anak dari Opu Daeng Brahima, sedangkan Yusuf pada generasi ketiga adalah Yusuf dari anaknya Ali, atau cucunya Nuh, saudara kandung Yusuf generasi pertama. Hadiah pertama adalah Hadiah anak dari Saleh atau cucunya Nuh, Hadiah kedua merupakan anak dari Amin atau cucunya Musa, saudara kandung Nuh, sehingga nama cucu dari Musa dan Nuh adalah sama.

Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung dapat mendeksripsikan penamaan yang digunakan masyarakat di Kampung Tanjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan penamaan yang berlaku di dalam masyarakat, yang sebelumnya hanya mengetahui penamaan, proses penamaan atau hanya asal dalam memberi tanpa mengetahui bahwa sebenarnya ada onomastika. Maka penelitian ini dapat mengenalkan ilmu bahasa yang berkaitan dengan pemberian nama (*naming*) serta menambah referensi berkaitan dengan penamaan (nama diri) dalam masyarakat Melayu. Penamaan dalam penelitian inimenunjukkan pengetahuan, adat dan budaya, bahasa, stratifikasi sosial, serta pengaruh teknologi yang dapat memberikan gambaran pengetahuan

masyarakat pada pembelajarannya di sekolah.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Deskriptif Penelitian ini bersifat deskriptif karena menampilkan nama-nama orang Melayu di Kampung Tanjung dan menjelaskan maksud dari nama, menggambarkan proses penamaan baik dari kepercayaan masyarakat dalam pemilihan nama, rujukan pemilihan nama, proses pemberian, nama dan faktor –faktor yang mempengaruhi cara berfikir masyarakat tentang penamaan. Subana (2001:89) menyatakan penelitian deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Deskriptif Penelitian ini bersifat deskriptif karena menampilkan nama-nama orang Melayu di Kampung Tanjung dan menjelaskan maksud dari nama, menggambarkan proses penamaan baik dari kepercayaan masyarakat dalam pemilihan nama, rujukan pemilihan nama, proses pemberian, nama dan faktor –faktor yang mempengaruhi cara berfikir masyarakat tentang penamaan. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena hal yang diutamakan dalam penelitian adalah proses bukan hasil. Penelitian ini dilakukan dengan alamiah untuk mendapatkan jawaban yang berasal dari masyarakat. Penelitian yang ditunjukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial masyarakat yang diwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar dengan mengamati masyarakat Melayu di Kampung Tanjung Mempawah dalam lingkungan hidupnya, interaksi, dan berusaha memaknai bahasa dan tafsiran pikiran mereka.

Data dalam penelitian ialah bahan atau informasi berkenaan dengan Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung

Mempawah. Data tersebut berupa kata-kata tertulis. Sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala. Sumber data dalam penelitian ini ialah dokumen silsilah Opu Daeng Djamaluddin yang ditulis oleh H.Ishak Djalil yang merupakan generasi keempat keturunan Opu Daeng Ibrahim bin Opu Daeng Djamaluddin yang ditulis pada tahun 1985, Data Penduduk RT 01 sampai dengan RT 6 Kelurahan Tanjung Mempawah Per November Tahun 2014, Daftar Pemilih Tetap Pemilihan Umum dan Wakil Presiden Tahun 2014, Data Penduduk Kelurahan Tanjung Kecamatan Mempawah Hilir, Daftar Nama Bayi yang disediakan oleh Bidan yang memberi nama pada anak di Tanjung, orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah, pendatang (menikah dengan orang Tanjung) di kampung Tanjung, Tokoh Masyarakat di Kampung Tanjung, Orang yang diberi kepercayaan dalam memberi dan memaknai nama di kampung Tanjung, dan Orang yang melakukan perpindahan tempat di luar kampung Tanjung sebagai perbandingan. Wawancara ditujukan kepada orang tua yang melakukan penamaan pada orang Melayu di Kampung Tanjung. Tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain. Wawancara untuk mengetahui nama berdasarkan data dokumen silsilah keluarga Opu Daeng Ibrahim Opu Daeng Djamaluddin. Tahap awal wawancara dilakukan ialah bertanya nama orang tua, saudara kandung, nama anak, pendidikan orang tua, pendidikan yang diwawancarai, kegiatan keagamaan, dan pengalamannya ke luar daerah. Sebagai perbandingan dan mengetahui makna dari nama yang ada di dokumen wawancara juga dilakukan kepada narasumber.

Analisa data dalam penelitian kualitatif telah penulis lakukan dalam bentuk penelitian awal. Penelitian awal ialah proses mengumpulkan nama-nama orang Melayu di Kampung Tanjung yang ditemukan dari Silsilah Keturunan Opu Daeng Ibrahim. Nama-nama ini diklasifikasikan berdasarkan unsur serapan,

rentak bunyi, penggunaan nama yang sama pada generasi berikutnya, dan unit nama.

Nama-nama yang telah dikumpulkan pada tahap penelitian awal belum cukup untuk menjelaskan tentang penamaan orang Melayu di Tanjung. Nama-nama yang diperoleh diklasifikasi sesuai dengan kelompok. Nama-nama yang bukan orang Melayu tidak dimasukkan ke dalam daftar nama sehingga peneliti memilah nama-nama tersebut berdasarkan petunjuk RT setempat kemudian mengetiknya menjadi daftar Nama Orang Melayu di Kampung Tanjung.

Sehubungan dengan data yang diperoleh untuk penelitian ini dimulai dari tahun 1781 maka pendataan dilakukan dua cara, yakni data untuk mengetahui penamaan dari tahun 1781-1930-an sampai 1930-an sampai dengan 2014. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa tahun 1781 tentu sudah tidak memiliki narasumber primer yang langsung berkomunikasi dengan pemilik nama, untuk menganalisa nama melalui data dokumentasi. Informasi ini tak sekadar memberitahu latar belakang pembentukan nama tetapi juga menunjukkan lokasi tempat tinggal pemilik nama yang memberikan gambaran untuk penelitian. Melengkapi data wawancara dilakukan dengan orang-orang tua, tokoh, memiliki hubungan erat dengan keluarga waris 9 (Waris Opu Daeng Jamaluddin), dan pemilik jabatan di RT.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah sebagai berikut: 1) Nama Berdasarkan Struktur. 2) Nama Berdasarkan Latar Belakang. 3) Nama Berdasarkan Sumber. Struktur Bunyi Nama yang terkumpul dari periode 1781-an sampai dengan 1901-an hingga 1930-an sampai 2014, diketahui bahwa Nama Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah lebih banyak nama dengan awalan berhuruf S. Periode 1781-an sampai dengan 1901-an, terdapat 19 nama

dengan huruf awalan huruf S sedangkan periode 1930-an hingga 2014 terdapat 37 nama.

Nama yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh latar belakang pemberi nama. Orang Melayu di Kampung Tanjung memberi nama anaknya masih berdasarkan persetujuan orang tua. Adanya pemberian nama yang bukan langsung orang tua kandung dalam memberi nama, menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua tidak berpengaruh dalam pembentukan. Dalam membentuk nama mengalami berbagai cara, masyarakat memerlukan sumber (pemunculan ide) untuk membentuk nama, hal tersebut adalah menggunakan Referensi, merangkai nama orang tua, nama berdasarkan peristiwa. Selain itu ada pula Nama Lokal yang terdata yang pemaknaannya tidak diketahui oleh masyarakat seperti seperti Banion, Basok, Corah, Daim, Djonit, Djibong, Leper, Sepong, Sicah, Simpul, Somah, Somon, Sukin, dan Patak.

Proses Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah Terkait dengan Ritual (Kepercayaan) Masyarakat. Proses pemberian nama dalam bentuk pengubahan nama terjadi di masyarakat Melayu di Kampung Tanjung Mempawah, menurut Nggal Aweng dikarenakan pemilik nama sering sakit atau nama tersebut tidak cocok dengan tubuh pemilik nama dan anak yang diberi nama dianggap terlalu nakal, tidak mendengar nasihat orang tua. Tidak dapat diperkirakan kapan nama menunjukkan ketidakcocokan.

Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Proses penamaan orang Melayu juga menjadi bahan untuk memberikan makna kejadian dalam konteks budaya masyarakat. Berikut alasan yang dapat mendukung bahwa Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah dapat menjadi bahan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Periode 1781-an sampai dengan 1901-an, terdapat 19 nama dengan huruf awalan huruf S sedangkan periode 1930-an hingga 2014 terdapat 37 nama. Beberapa nama seperti Zainuddin dipanggil Sudin, Sopian dipanggil Pian, Sabiyah dipanggil Biyah. Selain itu, pelafalan atau bunyi /z/ pada masyarakat menjadi /j/ sehingga nama Zainab bisa menjadi Jainab, namun nama Jainab tidak ditemukan, melainkan Senap. Panggilan Senap yang awalnya adalah Zainab bisa terjadi karena adanya bentuk bunyi yang berubah yakni /z/ menjadi /s/, seperti nama Zanuddin menjadi Sudin, Umar menjadi Sumar. Merujuk pola bunyi nama Senap dan Sudin, dapat dijabarkan bahwa asal nama Zainab berasal dari diftong /ai/ menjadi e dan bunyi z menjadi s, dilihat dari polanya sebagai berikut: sehingga nama Zainab yang merupakan nama istri nabi, ini berubah pola hurufnya karena adanya bentuk bunyi dalam masyarakat.

Fonem Vokal pada nama orang Melayu di kampung Tanjung pada periode 1781-1901 tidak terlalu populer digunakan sebagai awal nama. Dari 127 nama yang terdaftar, hanya 27 nama dengan fonem vokal awalan. Vokal [a] hanya 18 nama, Vokal [i] 5 nama, Vokal [e] 0 nama, Vokal [u] 4 nama, sedangkan [o] 0 nama. Fonem vokal pada periode 1930-an sampai 2014 juga menunjukkan ketidakpopuleran tersebut. Dari 227 hanya 36 nama terdaftar dengan fonem vokal awalan, Fonem vokal [a] hanya 21 nama, Vokal [i] 10 nama, Vokal [e] 4 nama, Vokal [u] 0 nama, sedangkan [o] 1 nama. Fonem akhir pada nama orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah pada periode 1781-an sampai dengan 1930-an, hanya ada 9 fonem vokal akhir pada nama, terdiri dari 6 fonem vokal akhir [i], [2], dan [e]. Periode tahun 1930-an sampai dengan 2014, fonem vokal akhir lebih banyak digunakan dari sebelumnya. Nama-nama Orang Melayu Mempawah di Kampung Tanjung, pada periode 1781-1930-an, jumlah unit nama terdiri dari 1 hingga dua unit nama, misalnya Fatimah, Dupah, Ismail, Abdul

Razak, dan Abdul Rahman. Penambahan unit nama pada tahun 1930-an sampai dengan 1969 menunjukkan peningkatan, namun nama tersebut lebih pada nama orang tua laki-laki. Penambahan unit nama lebih banyak terjadi pada periode 1970-2015. Dari keseluruhan periode, jumlah unit nama masih banyak terdiri dari 1 unit nama, yakni terdapat 80 nama. Nama terdiri dari dua unit nama lebih banyak, mencapai 129 nama, sedangkan 19 nama terdiri dari tiga unit nama, dan 1 nama terdiri dari 4 unit nama.

Satinah (70 Th) menjadi orang yang dipercaya beberapa orang tua di sekitar rumahnya untuk memberi nama pada anak mereka. Nama Irhanadiah, Vivi Sofiah, Hafizah, Hera, Rahmazi, adalah beberapa nama anak yang ia beri. Satinah pernah menjadi ketua PKK di tahun 60-an dan sering bepergian di luar kampung. Dari kebanyakan wanita di usianya, pendidikan Satinah termasuk tinggi karena mengenyam pendidikan hingga tingkat SMP. Berdasarkan ceritanya, Satinah memang memiliki pengalaman bepergian di beberapa daerah, di antaranya Jakarta dan Tanjung Pinang. Adanya pemberian nama yang bukan langsung orang tua kandung dalam memberi nama, menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua tidak berpengaruh dalam pembentukan. Hal ini dikarenakan nama yang diberikan pada anak diserahkan kepada orang dianggap pandai dalam membentuk nama. Orang tua atau kakek/nenek dari anak diberikan kesempatan dalam pemberian nama. Berpindahnya seseorang dari daerah lain, lalu memunculkan nama yang berbeda dari nama-nama orang Melayu sebelumnya menjadi pengaruh dalam pembentukan ini.

Berdasarkan tinjauan, dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan materi berkenaan dengan Penamaan Orang Melayu dapat terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kelas VII semester I, pada Standar Kompetensi 3. Membaca: Memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca

dengan Kompetensi Dasar 3.1: Menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai. Menemukan makna kata tertentu yang terdapat di buku kumpulan nama-nama Orang Melayu Mempawah di Kampung Tanjung secara cepat dan tepat dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai (*scanning*). Ditinjau dari KI-3 memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata yakni proses penamaan orang Melayu untuk mendapat kesepakatan diterima, baik, atau tidaknya dalam masyarakat sedangkan di dalam KI-4 mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Penamaan dapat menunjukkan adanya proses merangkai, memodifikasi, membuat kata baru (nama) dan terbentuk kumpulan nama-nama yang menjadi teori, hal ini bisa langsung dipraktikkan oleh siswa untuk Mengetahui pembentukan namanya, bahkan pembentukan nama tokoh dalam pembelajaran sastra.

Pemilihan Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah dapat menjadi bahan pembelajaran terutama berkenaan dengan pemaknaan dan lema. Bahan Pembelajaran yang dipilih guru tidak hanya berpatok pada buku paket, bahan pembelajaran dapat diperoleh dari sumber apa pun termasuk Kumpulan Nama-nama Orang Melayu Mempawah yang merupakan hasil penelitian ini. Bahan pembelajaran yang memiliki hubungan langsung (bahasa, tempat, tidak asing, nam, jarak) menjadi ketertarikan untuk siswa atau peserta didik. Bahan untuk menulis

fiksi dengan latar lokal. Penamaannya membantu siswa dalam memilih dan memberi nama untuk tokoh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Cara yang dilakukan masyarakat ialah menggunakan referensi, mengaitkan dengan peristiwa, merangkai nama orang tua, dan pada masa sebelumnya nama yang dibentuk dari nama yang sudah ada sebelumnya. Proses Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah Terkait dengan Ritual (kepercayaan) tidak terjadi pada orang Melayu di kampung Tanjung. Proses tertentu hanya dilakukan ketika pengubahan nama, namun tidaklah menjadi acara khusus. Ada dua versi proses yang dilakukan, *pertama* dengan mandi tolak bala. Kedua hanya dengan membaca doa-doa selamat dan membaca Yassin. Dua proses ini dilakukan sebagai bentuk harapan dan syukur. Rencana Impelementasi Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia dibentuk dalam Kumpulan Nama-Nama Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah, saran yang dapat penulis berikan. 1) Kepada pemberi nama, nama yang diberikan tetap memerhatikan makna nama dalam pembentukan nama, sehingga tidak sekadar asal suka, sebab nama yang diberikan akan menjadi identitas anak. 2) Masyarakat melanjutkan penyusunan nama-nama keluarga orang

Melayu di kampung Tanjung Mempawah sehingga nama-nama tersebut menjadi rujukan, terutama nama dengan identitas kemelayuan Mempawah. 3) Pemerintah setempat dapat menjadikan kampung Tanjung sebagai kampung rujukan untuk mengetahui penamaan orang Melayu Mempawah. 4) Nama-nama orang Melayu baik untuk dikumpulkan dan dikemas dalam bentuk buku sehingga menjadi bahan pembelajaran di sekolah untuk mengetahui keberagaman bahasa melalui nama.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, Farninda, makalah: **Tolak Bale Pokok Bulu Kampong Tanjong, Mempawah** dipresentasikan dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa/Umum Tahun 2014, tanggal 26 Juni 2014
- AA. Ariwibowo. **m.antaranews.com/berita/514648/kontroversi-nama-tuhan. m.antaranews.com**: 27 Agustus 2015, akses 14 Maret 2016
- Jalaludin, dkk. 2005. **Sistem panggilan dalam Keluarga Melayu; Satu Dokumentasi**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.
- Nurul Arifin, **m. okezone.com/read/2015/08/21/519/1200252/ada-pria-bernama-tuhan-di-banyuwangi. m.okezone.com**: 21 Agustus 2015, akses 14 Maret 2016
- Pujileksono. 2006. **Pertualangan Antropologi. Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi**. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah
- Subana. 2001. **Dasar-dasar Penelitian Ilmiah**. Bandung. Pustaka Setia Bandung.

